

MAKNA DADHAK MERAK DALAM KESENIAN REOG PONOROGO

Nabila Shafa Kamila¹, Hery B. Cahyono²
nabilasoeb123@gmail.com¹
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo yang mana dalam pertunjukannya terdapat Dadhak Merak. Dadhak Merak yang merupakan elemen utama pada pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo yang berbentuk kepala singa atau biasa disebut Singo Barong dan terdapat burung merak sekaligus bulu-bulunya yang begitu mencolok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai makna simbolik dari beberapa komponen yang ada pada Dadhak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan didukung dengan teori interaksi simbolik serta teori komunikasi verbal dan nonverbal dengan tujuan menangkap pesan-pesan yang diberikan dari pertunjukan Reog Ponorogo. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Dadhak Merak bukan hanya sebagai bentuk keestetikaan semata pada pertunjukan, akan tetapi juga memiliki makna secara filosofis yang dimana pencerminan akan kekuatan, kewibawaan, dan juga sebagai identitas budaya seluruh masyarakat Ponorogo. Selain itu, juga ada kendala yang dihadapi saat mencoba mencari makna pada kesenian Reog Ponorogo.

Kata Kunci: Makna, Dadhak Merak, Reog Ponorogo, Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.

ABSTRACT

Reog Ponorogo is an art originating from Ponorogo Regency, in which the performance includes Dadhak Merak. Dadhak Merak is the main element in the Reog Ponorogo Art performance which is in the form of a lion's head or commonly called Singo Barong and there is a peacock and its feathers are so striking. This study aims to analyze the symbolic meaning of several components in Dadhak Merak in Reog Ponorogo Art. This study uses a qualitative research method, and is supported by the theory of symbolic interaction and the theory of verbal and nonverbal communication with the aim of capturing the messages given from the Reog Ponorogo performance. Data collection techniques were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study explain that Dadhak Merak is not only a form of aesthetics in the performance, but also has a philosophical meaning which reflects the strength, authority, and also the cultural identity of the entire Ponorogo community. In addition, there are also obstacles faced when trying to find meaning in the Reog Ponorogo art.

Keywords : Meaning, Dadhak Merak, Reog Ponorogo, Verbal And Nonverbal Communication

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan dimana mempunyai banyak suku di berbagai sudut wilayah yang ada di Indonesia, dimana setiap sukunya memiliki kebudayaan masing-masing dengan ciri khas budaya yang mereka miliki. Kita memiliki seni dan budaya tradisional dengan beraneka ragam, dan salah satunya budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan adalah Kesenian Reog Ponorogo dari daerah Ponorogo Jawa Timur (Fisabilillah et al., 2022). Kesenian Reog Ponorogo menyebar keseluruh Jawa dan luar Jawa dengan membawa nilai-nilai yang terkandung disetiap pertunjukannya dan berkembang dengan sangat cepat hingga menyeluruh di negeri ini dengan menampilkan pertunjukan yang dinamis dan sangat menarik. Reog Ponorogo juga berfungsi dalam media komunikasi budaya. Simbol-simbol dari gerakan tari, iringan musik gamelan, dan

juga Dadhak Merak menyampaikan nilai-nilai kehidupan, perjuangan, hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Reog tidak hanya menjadi sarana hiburan akan Berbicara mengenai reog sangatlah tidak bisa melewatkan penampilan yang begitu menarik dan menjadi ciri khas pertunjukan tersebut yaitu dengan keberadaan Dhadak Merak. Topeng yang berwujud kepala harimau dan dihiasi dengan bulu-bulu merak di atasnya, yang menjadikan situasi tersebut simbol untuk Kerthabumi, dan di atas kepala tersebut ditusukkan atau ditancapkan bulu-bulu merak sehingga bisa menjadikan hal itu menyerupai kipas raksasa yang memberi karakter pengaruh kuat beberapa rekan yang ikut serta mengatur atas segala hal gerak-geriknya. Dengan demikian Dadhak Merak ini bukan hanya memperlihatkan keindahan visual, akan tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam yang mencerminkan kepercayaan serta cerita tradisional masyarakat Jawa, dan menjadikannya sebagai bentuk warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

Reog tidak hanya menjadi sarana hiburan akan tetapi juga merupakan sarana pelestarian identitas dan warisan budaya, penyampaian pesan moral kepada khalayak, serta mempertebal solidaritas masyarakat yang terlibat dalam pelestariannya. Dhadak Merak dikaitkan dengan kisah Prabu Kelana Sewandana yang mencoba mendapatkan cinta Putri Songgo Langit dalam cerita rakyat terdahulu. Dimana poin ini menggambarkan bentuk perjuangan, keteguhan, dan pengorbanan (Yurisma & Bahrudin, 2020). Reog Ponorogo juga berfungsi dalam media komunikasi budaya. Simbol-simbol dari gerakan tari, iringan musik gamelan, dan Dhadak Merak menyampaikan nilai-nilai kehidupan, perjuangan, hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Meskipun kesenian Reog berasal dari Ponorogo, akan tetapi kesenian tersebut sudah menyebar ke berbagai tempat daerah seperti Jember. Di Jember Reog bukan hanya menjadi sarana hiburan masyarakat saja melainkan juga bagian dari identitas kultural masyarakat setempat. Pelestarian reog di Jember menunjukkan usaha masyarakat lokal Jember dalam upaya mempertahankan identitas budaya di era modern.

Maka dari itu untuk mempertahankan keberlanjutan kesenian Reog Ponorogo seperti pemerintah, komunitas seni, generasi muda, dan masyarakat sekitar harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang ada. Tantangan tersebut yang ada pada zaman modernisasi sekarang ini yaitu pengaruh budaya asing yang sehingga membuat seni tradisional seperti reog harus bersaing dengan hiburan lain yang lebih modern, hal ini tentu mengancam keberadaan Reog di Jember. Peran komunikasi budaya sangatlah penting dalam upaya pelestarian budaya dikarenakan komunikasi akan tetap terus menjadi jembatan untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia kepada generasi modern.

Dengan demikian untuk tetap menjaga kelestarian budaya yaitu Kesenian Reog di Jember ini, penulis dan teman-temannya membentuk sebuah kelompok yang bertujuan untuk bergerak dalam bidang pelestarian budaya berbasis event atau memberikan sebuah panggung bagi para budayawan untuk menampilkan kembali kesenian atau kebudayaan yang berasal dari daerah mereka. Penulis membentuk kelompok yang bernama “Mathagora Project” ini jelas pasti memiliki tujuan untuk memperkenalkan kembali kesenian atau kebudayaan yang saat ini semakin memudar kepada masyarakat lokal Jember. Hal pertama yang dilakukan dalam upaya pelestarian yang penulis lakukan, yakni dengan mengadakan sebuah event dengan nama “Pagelaran Reog Ponorogo oleh Sardulo Bimo Mudho”. Selain penampilan budaya dalam event ini juga terdapat Lomba Baca Puisi tingkat SMA/SMK/MA sederajat se-Kabupaten Jember dan beberapa UMKM-UMKM yang berasal dari wilayah Jember Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek, misalnya dalam hal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Metode kualitatif umumnya digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan menggunakan berbagai metode alami dan juga memahami suatu makna dari individu ataupun sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik penentuan sumber data pada penelitian ini adalah penarikan Snowball sampling. Snowball sampling merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan sumber informasi penting yang memiliki banyak data yang diperlukan (Nurdiani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan sebuah seni berbasis tradisi yang memang sangat erat kaitannya dengan Kabupaten Ponorogo. Menyebut Reog tak lengkap dengan menyebut Ponorogo, demikian juga ketika kita menyebut Kabupaten Ponorogo maka tak lengkap rasanya jika tidak ada kata Reog didalamnya. Reog Ponorogo sendiri sebagai sebuah seni budaya berbasis pertunjukan sudah sangat diakui pesona dan potensinya di seluruh Nusantara, bahkan hampir diseluruh Provinsi di Indonesia ada seni yang berasal dari Kabupaten di ujung Barat Provinsi Jawa Timur dan juga memiliki sebutan dengan kota asal Reog yang sebenar-benarnya. Dengan hal itu, Pemerintah di Kabupaten Ponorogo Kesenian Reog Ponorogo memilih Kesenian Ponorogo untuk dijadikan identitas kultural masyarakat Ponorogo.

Dalam alur cerita pada pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo terdapat beberapa tokoh yang ikut andil didalamnya, yaitu Warok, Jathil, Bujangganong, Kelana Sewandono, dan juga yang terakhir yaitu Barongan atau Dadhak Merak. Kata Reog atau Reyog memiliki kepanjangan yang didalamnya memiliki arti yaitu “Resik – Endah – Omber - Girang-gemirang”, yang artinya yaitu “Bersih – Indah – Makmur – Bahagia” Asal-usul Seni Reog Ponorogo itu sendiri terdiri dari berbagai versi. Versi pertama dijelaskan bahwasannya Reog Ponorogo ada sebab dari lukisan ide seniman di jamannya. Versi kedua yaitu menjelaskan mengenai versi sindiran. Versi ketiga yakni versi dengan legenda menceritakan tanah Wengker, yang dimana tempat tersebut berdirinya sebuah kerajaan Bantarangin dengan seorang penguasa yaitu Prabu Klono Sewandono.

Makna Yang Terkandung Dalam Dadak Merak Pada Kesenian Reog Ponorogo

a. Kepala Reog



Gambar 1. Kepala Reog

Kepala reog atau kepala harimau tersebut menggambarkan akan keganasan dan kekuatan yang sangat besar, sedangkan bulu merak menggambarkan mengenai keindahan serta pengaruh perempuan yang jika dalam sejarah dulu dikaitkan dengan sindiran kepada Raja Brawijaya V. Dadhak Merak pada Reog Ponorogo bukan sekedar sebagai bentuk hiasan semata, akan tetapi juga memiliki makna tersendiri yang cukup mendalam yaitu menyimbolkan tentang kepemimpinan dan kekuasaan akan seorang pemimpin, dan keseimbangan karakter yang merujuk pada penggabungan kekuatan dan juga keberanian serta keindahan dan penuh kewibawaan yang dilambangkan oleh kedua hewan harimau dan juga burung merak, dimana keseimbangan itu menjelaskan bahwa dadak merak dalam Reog Ponorogo menjelaskan ketika menjadi seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dan juga harus seimbang dalam bersikap, kemudian yang terakhir yaitu penggambaran sejarah mengenai perjuangan Prabu Kelana Sewandana dengan Singobarong yang dapat menjadi inspirasi hingga sampai sekarang ini yang menjadi warisan budaya dan harus tetap dilestarikan.

b. Bulu Merak



Gambar 2. Bulu Merak

Bulu merak yang ada pada Dadhak Merak tidak hanya melambangkan akan unsur estetika saja akan tetapi juga mempunyai berbagai macam makna simbolis yang menggambarkan akan kekuasaan yang melambangkan kepada permaisuri dari Raja Brawijaya V yang mempunyai kuasa dengan pengaruh besar di pemerintahan yang pada akhirnya membuat raja kehilangan akan kemandiriannya, yang kedua yaitu keindahan akan bulu-bulu merak yang mencerminkan akan kelembutan dan juga kebesaran dengan di identikkan kepada orang-orang yang mempunyai kuasa, dan yang terakhir mengenai ketahanan akan perjuangan Prabu Kelana Sewandana pada saat melawan Singobarong dengan berbagai rintangan yang sudah ia lewati.

c. Gigi



Gambar 3. Gigi Reog

Makna gigi yang ada pada Reog Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semuanya orang memahami makna Kesenian Reog hingga sedalam itu. Dapat dijelaskan bahwa jika dilihat dari segi filosofis dari ungkapan “Nek cangkemu iso diugeni bakale tinemu, warane abang enek putihe, wani ngomong ning resik” menekankan bahwa pentingnya ketika tetap menjaga etika pada saat berbicara dengan siapapun dan juga sebagai simbol akan keberanian untuk berbicara jujur serta bertanggungjawab. Gigi juga penggambaran akan hewan harimau yang mempunyai jiwa kekuatan dan kegagahannya. Selain itu juga ada yang melihat gigi pada Reog ini hanya sebagai unsur estetika saja. Oleh karena itu selain gigi memiliki unsur keindahan namun juga mengandung makna yang mendalam terkait kekuatan, keberanian dan juga kebijaksanaan dalam bertindak serta berbicara dengan siapapun.

d. Warna



Gambar 4. Warna Reog

Warna yang ada pada Reog Ponorogo bahwasannya secara keseluruhan terdapat banyak pendapat mengenai makna warna-warna tersebut. Warna hitam melambangkan akan kekuatan, ketahanan dan juga keteguhan ketika menghadapi tantangan. Warna merah menggambarkan tentang keberanian dan juga semangat yang membara yang tak akan pernah padam dimana juga mencerminkan tentang energi dan kekuatan yang akan terus meningkat. Untuk warna hijau lebih menggambarkan tentang bagaimana seseorang dalam bertindak harus tetap mempunyai adab dan juga tetap bijaksana dalam bertindak pula. Warna putih lambangan dari ketulusan dan juga kesucian, serta niat yang baik dalam setiap langkah tindakan apapun. Akan tetapi, beberapa orang meyakini bahwasannya warna-warna yang ada pada Reog lebih menekankan nilai estetika dan juga daya tarik visual dibandingkan makna filosofisnya.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Mencari Makna Dadhak Merak Dalam Kesenian Reog Ponorogo

Pada saat menggali makna mengenai Dadhak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo tentu saja akan mengalami berbagai macam kendala yang dilalui. Maka dari itu dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang dirasakan dapat menjadikan suatu kendala ketika mencari makna Dadhak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo. Seperti yang sudah dilakukan penulis ketika mewawancarai beberapa informan terkait kendala tersebut.

1. Minimnya pengetahuan informan ketika memahami makna atau simbol-simbol yang terkandung pada Kesenian Reog Ponorogo. Dikarenakan tidak semua pelaku seni Reog memahami dengan sangat mendalam mengenai filosofi dibalik Dadhak Merak. Sebagian besar hanya mewarisi kemampuan teknis tanpa mengetahui lebih jauh akan sejarah dan juga makna yang terkandung didalamnya.
2. Stigma atau juga pandangan negatif terhadap kesenian Reog Ponorogo. Dikarenakan sebagian besar orang masih memandang Kesenian Reog ini masih kental akan

kemistikan atau juga seperti praktik spiritual yang bisa dibilang sangat menyimpang. Maksud dari ritual itu seperti masih ada ritualnya, serta ada sesajen, dan juga adanya kekuatan supranatural yang sering kali di kait-kaitkan dengan adanya pertunjukan Reog tersebut. Seperti contohnya ketika pembarong akan mengangkat Dadhak Merak yang hanya menggunakan gigi justru malah dikaitkan bahwa hal tersebut dibantu dengan kekuatan ilmu hitam. Sehingga sebagian masyarakat masih menganggap bahwa Kesenian Reog ini musyrik yang sangat bertentangan atau sangat menyimpang dengan ajaran agama islam.

KESIMPULAN

1. Makna Dadhak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo yaitu bahwa Reog Ponorogo dan salah satu elemen utamanya ialah Dadhak Merak tidak hanya sebagai properti suatu pertunjukan, akan tetapi juga jelas memiliki makna simbolis yang terkandung didalamnya. Secara filosofis dapat dijelaskan bahwa Dadhak Merak memiliki arti pelambangan seperti kekuatan, kewibawaan, dan juga keperkasaan dari seorang pemimpin yang bisa digambarkan oleh Singo Barong dengan kepala harimau yang dihiasi dengan bulu merak. Selain itu, dadhak merak juga menjadi identitas yang khas akan Reog yang menunjukkan kebanggaan dari seluruh masyarakat Ponorogo terhadap warisan leluhur yang sudah diturunkan dan masih dilestarikan hingga kini. Dadhak Merak memiliki beberapa versi kisahnya yakni yang pertama yaitu sebagai bentuk sindiran kepada Raja Brawijaya V yang dimana pada saat masa pemerintahannya justru malah tidak memberikan pencerminan ketegasan akan seorang Raja yang disebabkan oleh campur tangan permaisurinya dalam semua kebijakan pemerintah. Dan yang kedua yaitu bahwa Kesenian Reog Ponorogo digambarkan akan kisah perjuangan Prabu Kelana Sewandana ketika melawan Singobarong demi untuk melamar sang pujaan hatinya yang bernama Dyah Ayu Dewi Songgolangit.
2. Kendala yang dihadapi dalam mencari makna Dadhak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi kendala pada saat mencari makna yakni dengan narasumber yang kurang dalam memahami secara mendalam akan makna Reog Ponorogo dan juga adanya stigma atau pandangan negatif mengenai Kesenian Reog Ponorogo

DAFTAR PUSAKA

- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Yurisma, D. Y., & Bahrudin, M. (2020). PEMAKNAAN SIMBOL REOG PONOROGO DALAM TRADISI JAWA : SEBUAH KAJIAN KRITIS Meaning of the Ponorogo Reog Symbol in the Java Tradition : A Critical Study. *Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101–116.